

Pelatihan Pendidikan Karakter Melalui Gotong Royong di Dayah MUDI Mesra Samalanga

Alauddin<sup>1\*</sup>, Mulyadi<sup>2</sup>, Amiruddin<sup>3</sup>, T. M. Halim Marsal<sup>4</sup>

<sup>1</sup> Dosen Institut Agama Islam (IAI) Al-Azizyah Samalanga, Indonesia. Email: alauddinsalbiah@gmail.com

<sup>2</sup> Dosen Institut Agama Islam (IAI) Al-Azizyah Samalanga, Indonesia. Email: mulyadi@iaialaziziyah.ac.id

<sup>3</sup> Dosen Institut Agama Islam (IAI) Al-Azizyah Samalanga, Indonesia. Email: amiruddin@iaialaziziyah.ac.id

<sup>3</sup> Mahasiswa Institut Agama Islam (IAI) Al-Azizyah Samalanga, Indonesia. Email: halimmarsal@gmail.com

Info Artikel

**Diajukan:** 02-03-2022

**Diterima:** 29-06-2022

**Diterbitkan:** 30-06-2022

**Kata Kunci:**

Karakter, Gotong-royong, MUDI.

**Lisensi:**

cc-by-sa

**ABSTRAK**

*Pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik dan jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya. Tujuan kegiatan pengabdian masyarakat adalah mengetahui bagaimana cara mengimplementasikan pendidikan karakter melalui gotong royong. Pengabdian ini menggunakan metode pendampingan Participatory Action Research (PAR). Kegiatan pengabdian kepada masyarakat mengenai pelatihan pendidikan karakter melalui gotong royong di Dayah MUDI MESRA Samalanga telah terlaksana dengan baik. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat mengenai pelatihan pendidikan karakter melalui gotong royong di Dayah MUDI MESRA Samalanga mendapatkan respon yang antusias dari para Santri Dayah MUDI MESRA Samalanga. Terdapat 3 pertanyaan dari peserta pelatihan (Santri) terkait materi pendidikan karakter melalui gotong royong.*

## PENDAHULUAN

Institut Agama Islam (IAI) Al-Aziziyah Samalanga Bireuen Aceh mengembangkan tugas Tri Dharma Perguruan Tinggi yang meliputi kegiatan pendidikan dan pengajaran, penelitian serta pengabdian kepada masyarakat. Fakultas Tarbiyah sebagai bagian dari Institut Agama Islam (IAI) Al-Aziziyah Samalanga Bireuen Aceh pada tahun 2021 ini memiliki program pengabdian kepada masyarakat yang diselenggarakan oleh dosen sesuai dengan Visi dan Misi Institut. Dalam program ini, kami melaksanakan kegiatan pengabdian dengan judul kegiatan “Pelatihan Pendidikan Karakter Melalui Gotong Royong di Dayah MUDI Mesra Samalanga”

Lembaga Pendidikan Islam Ma`hadal Ulum Diniyah Islamiyah (MUDI) Masjid Raya berlokasi di desa Mideuen Jok Kemukiman Masjid Raya, Kecamatan Samalanga, Kabupaten Bireuen, Aceh. Dayah MUDI Masjid Raya ini telah didirikan seiring dengan pembangunan Masjid Raya yang peletakan batu pertamanya dilakukan oleh Sultan Iskandar Muda. Pimpinan dayah ini yang pertama dikenal dengan nama Faqeh Abdul Ghani. Namun, yang sangat disayangkan khazanah ini tidak dicatat oleh sejarah sampai tahun berapa beliau memimpin lembaga pendidikan Islam ini dan siapa penggantinya kemudian

Tujuan kegiatan pengabdian masyarakat adalah mengetahui bagaimana cara mengimplementasikan pendidikan karakter melalui gotong royong. Pendidikan karakter adalah suatu usaha terencana memanusiakan manusia dalam proses sosialisasi untuk memperbaiki karakter serta melatih kemampuan intelektual peserta didik dalam rangka mencapai kedewasaan.<sup>1</sup>

Pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik dan jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya.<sup>2</sup>

Pendidikan karakter secara lebih luas dapat diartikan sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai budaya dan karakter bangsa pada diri pesertadidik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakterdirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinyasebagai anggota masyarakat, dan warga negara yang religius,nasionalis, produktif, dan kreatif.<sup>3</sup>

Berdasarkan uraian diatas dapat kita ketahui bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan yang mengedepankan karakter serta nilai-nilai pendidikan dalam mengimplementasi terhadap tingkah laku sehari-hari.

### 1. Tujuan pendidikan karakter

---

<sup>1</sup>Sofyan Mustoip, Dkk, *Implementasi pendidikan karakter* (Surabaya: CV. Jakad Plubishing, 2018), h, 53.

<sup>2</sup>Hilda Ainissyifa, “Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam,”*Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, (2014)

<sup>3</sup>Nur Ainiyah dkk, “Pembentukan KarakterMelalui Pendidikan Agama Islam” *Jurnal Al-Ulum* ( 2013).

Secara umum pendidikan karakter memiliki 5 tujuan, diantaranya adalah:

- a. Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga Negara yang memiliki nilai-nilai karakter bangsa.
  - b. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius
  - c. menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
  - d. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan.
  - e. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.<sup>4</sup>
2. Fungsi pendidikan karakter

Pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama. *Pertama*, fungsi Pembentukan dan pengembangan potensi. Pendidikan karakter berfungsi membentuk dan mengembangkan potensi peserta didik agar berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup Pancasila. *Kedua*, fungsi perbaikan dan penguatan. Pendidikan karakter berfungsi memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi warganegara dan pembangunan bangsa menuju bangsa yang maju, mandiri, dan sejahtera. *Ketiga*, fungsi penyaring. Pendidikan karakter berfungsi memilah budaya bangsa sendiri dan menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.<sup>5</sup>

### 3. Nilai-nilai pendidikan karakter

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan ada 18 nilai karakter yang harus dikembangkan di setiap jenjang dan satuan pendidikan di Indonesia. Nilai-nilai tersebut yaitu: (1) Religius, yakni sikap ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) yang dianut, seperti sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama (aliran kepercayaan) lain, serta hidup rukun dan berdampingan; (2) Jujur, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan, dan perbuatan (mengetahui apa yang benar, mengatakan yang benar, dan melakukan yang benar) sehingga menjadikan orang yang bersangkutan sebagai pribadi yang dapat dipercaya; (3) Toleransi, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku, adat,

---

<sup>4</sup>Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter konsep dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*, cet 3 (Jakarta: Kencana, 2013), h. 21.

<sup>5</sup>Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter konsep dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*, cet 3 (Jakarta: Kencana, 2013), h. 22.

bahasa, ras, etnis, pendapat, dan hal-hal lain yang berbeda dengan dirinya secara sadar dan terbuka, serta dapat hidup tenang ditengah perbedaan tersebut; (4) Disiplin, yakni kebiasaan dan tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku; (5) Kerja keras, yakni perilaku yang menunjukkan upaya secara sungguh-sungguh (berjuang hingga titik darah penghabisan) dalam menyelesaikan berbagai tugas, permasalahan, pekerjaan, dan lain-lain dengan sebaik-baiknya; (6) Kreatif, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan inovasi dalam berbagai segi dalam memecahkan masalah, sehingga selalu menemukan cara-cara baru, bahkan hasil-hasil baru yang lebih baik dari sebelumnya; (7) Mandiri, yakni sikap dan perilaku yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas maupun persoalan. Namun hal tersebut bukan berarti tidak boleh bekerjasama secara kolaboratif, melainkan tidak boleh melemparkan tugas dan tanggung jawab kepada orang lain; (8) Demokratis, yakni sikap dan cara berpikir yang mencerminkan persamaan hak dan kewajiban secara adil dan merata antara dirinya dengan orang lain; (9) Rasa ingin tahu, yakni cara berpikir, sikap, dan perilaku yang mencerminkan penasaran dan keingintahuan terhadap segala hal yang dilihat, didengar, dan dipelajari secara lebih mendalam; (10) Semangat kebangsaan atau nasionalisme, yakni sikap dan tindakan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara diatas kepentingan pribadi atau individu dan golongan; (11) Cinta tanah air, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi, politik, dan sebagainya, sehingga tidak mudah menerima tawaran bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri; (12) Menghargai prestasi, yakni sikap terbuka terhadap prestasi orang lain dan mengakui kekurangan diri sendiri tanpa mengurangi semangat berprestasi yang lebih tinggi; (13) Komunikatif, senang bersahabat atau proaktif, yakni sikap dan tindakan terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun sehingga tercipta kerja sama secara kolaboratif dengan baik; (14) Cinta damai, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan suasana damai, aman, tenang, dan nyaman atas kehadiran dirinya dalam komunitas atau masyarakat tertentu; (15) Gemar membaca, yakni kebiasaan dengan tanpa paksaan untuk menyediakan waktu secara khusus guna membaca berbagai informasi, baik buku, jurnal, majalah, koran, dan sebagainya, sehingga menimbulkan kebijakan bagi dirinya; (16) Peduli lingkungan, yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar; (17) Peduli sosial, yakni sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkannya; dan (18) Tanggung jawab, yakni sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara, maupun agama.<sup>6</sup>

Dari 18 nilai karakter tersebut, dalam rangka implementasi gerakan penguatan pendidikan karakter dijadikan menjadi 5 nilai dasar pendidikan karakter yaitu:

a. Religius

---

<sup>6</sup>Yuver Kusnoto, Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan, *Jurnal Pendidikan Sosial*, No 2 (2017), h. 250-251.

Nilai religius. Merupakan pencerminan sikap keberimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, serta hidup rukun dan damai dengan agama lain. Nilai karakter religius meliputi tiga dimensi relisasi sekaligus, yaitu hubungan individu dengan Tuhan, individu dengan sesama, dan individu dengan alam semesta. Nilai karakter religius ditunjukkan dalam perilaku mencintai dan menjaga keutuhan ciptaan. Secara keseluruhan sub-sub nilai yang terkandung dalam nilai religius meliputi cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama antar-pemeluk agama dan kepercayaan, anti buli dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, serta melindungi yang kecil dan tersisih.

b. Nasionalis

Nilai nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, serta menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Adapun subnilai nasionalis yang lain, yaitu sikap untuk mengapresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul, berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku, dan agama

c. Integritas

Nilai utama penguatan pendidikan karakter yang terakhir adalah nilai integritas. Merupakan nilai perilaku yang didasarkan kepada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral. Subnilai dari integritas antara lain sikap tanggungjawab sebagai warga negara, aktif terlibat dalam kehidupan sosial, serta konsistensi tindakan dan perkataan yang berdasarkan atas kebenaran

d. Mandiri

mandiri. Nilai karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung kepada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, dan waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi, dan cita-cita. Juga ditunjukkan dengan etos kerja atau kerja keras, tangguh, tahan banting, daya juang, profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat.

e. Gotong royong

Gotong royong. Nilai gotong royong merupakan cerminan tindakan menghargai, semangat kerjasama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, serta memberi bantuan dan

pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan. Nilai lainnya dari sikap gotong royong yang perlu dikembangkan adalah inklusif, komitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, solidaritas, empati, anti deskriminasi, anti kekerasan, dan sikap kerelawanan.

## **METODE PELAKSANAAN**

Pengabdian ini menggunakan metode pendampingan Participatory Action Research (PAR). Metode PAR memiliki tiga kata yang saling berhubungan satu sama lain, yaitu partisipasi, riset dan aksi. Semua riset harus diimplementasikan dalam aksi. Pada proses pengorganisasian, peneliti bersama tim dan pengurus Dayah MUDI Mesra Samalanga Kecamatan Samalanga Kabupaten Bireuen membentuk karakter melalui gotong royong. PAR merupakan kolaboratif antara peneliti dengan komunitas untuk melakukan research bersama, merumuskan masalah, merencanakan tindakan, melakukan aksi secara berkesinambungan dan berkelanjutan. PAR dirancang memang untuk mengkonsep suatu perubahan dan melakukan perubahan terhadapnya. Peneliti bersama tim mengembangkan karakter dan ilmu pengetahuan peserta didik khususnya di bidang Agama lewat program gotong royong.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Lembaga Pendidikan Islam Ma'hadal Ulum Diniyah Islamiyah (MUDI) Masjid Raya berlokasi di desa Mideuen Jok Kemukiman Masjid Raya, Kecamatan Samalanga, Kabupaten Bireuen, Aceh. Dayah MUDI Masjid Raya ini telah didirikan seiring dengan pembangunan Masjid Raya yang peletakan batu pertamanya dilakukan oleh Sultan Iskandar Muda. Pimpinan dayah ini yang pertama dikenal dengan nama Faqeh Abdul Ghani. Namun, yang sangat disayangkan khazanah ini tidak dicatat oleh sejarah sampai tahun berapa beliau memimpin lembaga pendidikan Islam ini dan siapa penggantinya kemudian.

Barulah pada tahun 1927, dijumpai secara jelas catatan sejarah yang meriwayatkan perjalanan pimpinan Dayah ini. Dari tahun ini dayah dipimpin oleh Al-Mukarram Tgk. H. Syihabuddin Bin Idris dengan para santri masa itu berjumlah 100 orang putra dan 50 orang putri. Mereka diasuh oleh 5 orang tenaga pengajar lelaki dan 2 orang guru putri. Sesuai dengan kondisi zaman pada masa itu bangunan asrama tempat menampung para santri merupakan barak-barak darurat yang dibangun dari batang bambu dan rumbia.

Setelah Tgk. H. Syihabuddin Bin Idris wafat pada tahun 1935 dayah dipimpin oleh adik ipar beliau Al-Mukarram Tgk. H. Hanafiah Bin Abbas atau lebih dikenal dengan gelar Tgk. Abi. Jumlah pelajar pada masa kepemimpinan beliau sedikit meningkat menjadi 150 orang putra dan 50 orang putri. Kondisi fisik bangunan asrama dan balai pengajian tidak berbeda dengan yang ada pada masa kepemimpinan Almarhum Tgk. H. Syihabuddin Bin Idris. Di mana pada masa itu bangunan asrama masih berbentuk barak-barak darurat. Dalam masa kepemimpinan beliau, pimpinan dayah pernah

diperbantukan kepada Tgk. M. Shaleh selama 2 tahun ketika beliau berangkat ke Mekkah untuk menjalankan ibadah Haji dan menimba ilmu pengetahuannya. Setelah Almarhum Tgk. H. Hanafiah wafat (1964) dayah tersebut dipimpin oleh salah seorang menantu beliau yaitu Tgk. H. Abdul Aziz Bin Tgk. M. Shaleh. Almukarram yang dipanggil dengan Abon yang bergelar Al-Mantiqi ini adalah murid dari Abuya Muda Wali pimpinan Dayah Bustanul Muhaqqiqien Darussalam Labuhan Haji Aceh Barat.

Semenjak kepemimpinan beliau, dayah tersebut terus bertambah muridnya terutama dari Aceh dan Sumatera. Dari segi sarana dan prasaranapun sudah mengalami perkembangan. Pembangunan tempat penginapan mulai diadakan perubahan dari barak-barak darurat kepada asrama semi permanen berlantai 2 dan asrama permanen berlantai 3. Untuk pelajar putri dibangun asrama berlantai 2 yang dapat menampung 150 orang di lantai atas sedangkan di lantai bawah digunakan untuk mushalla. Setelah Tgk. H. Abdul `Aziz Bin M. Shaleh wafat pada tahun 1989, pergantian kepemimpinan dayah ini diambil melalui hasil kesepakatan para alumni dan masyarakat. Melalui berbagai pertimbangan musyawarah alumni mempercayakan kepemimpinan dayah ini kepada salah seorang menantunya yaitu Tgk. H. Hasanoel Bashry Bin H. Gadeng. Tgk. H. Hasanoel Bashry yang sekarang dikenal dengan sebutan Abu MUDI adalah murid senior lulusan dayah itu sendiri yang sudah berpengalaman mengelola kepemimpinan dayah semasa Abon mulai jatuh sakit.

Di masa kepemimpinan Tgk. H. Hasanoel Bashry H.G, dayah tersebut mengalami peningkatan yang semakin besar. Jumlah pelajar yang menuntut ilmu pada dayah tersebut semakin bertambah dengan pesat. Para pelajar ini datang dari berbagai daerah baik dari dalam maupun dari luar propinsi Aceh. Berikut adalah tabel nama para pimpinan Dayah MUDI Masjid Raya dari masa-ke masa :<sup>7</sup>

Tabel : 1. Pimpinan Dayah MUDI Masjid Raya dari masa ke masa

No	Nama	Tahun	Ket.
1	Tgk. Faqeh Abdul Ghani		
2	Tgk. H. Syihabuddin Bin Idris	1927-1935	
3	Tgk. H. Hanafiah Bin Abbas	1935-1964	
4	Tgk. H. Abdul `Aziz Bin M. Shaleh	1964-1989	
5	Tgk. H. Hasanoel Bashry Bin H.G	1989-sekarang	

Dayah MUDI Masjid Raya Samalanga telah mengalami pengembangan kurikulum pendidikan. Salah satu bentuk pengembangan pendidikan dayah adalah dengan didirikannya lembaga pendidikan tinggi yaitu Ma'had Aly.<sup>8</sup>

<sup>7</sup> Profil dayah MUDI Mesra Samalanga diakses tanggal 25 desember 2021

<sup>8</sup> Fahmi, Z., & Amiruddin. (2022). Konsep dan Proses Pengembangan Kurikulum Ma'had Aly Dayah MUDI Masjid Raya Samalanga Bireuen Aceh. *Jurnal At-Tarbiyah*, 8(1), 11-22. Retrieved from <https://ejournal.iaialaziziyah.ac.id/index.php/jiat/article/view/131>

## BENTUK KEGIATAN

Kegiatan pengabdian masyarakat di Dayah Mudi Mesra Samalanga dilaksanakan pada bulan November sampai Desember bertempat di salah halaman dayah MUDI Mesra Samalanga. Kegiatan yang dilaksanakan pelatihan pendidikan karakter melalui gotong royong.

Kegiatan pelatihan pendidikan karakter dilakukan melalui tahapan sebagai berikut

1. Persiapan kegiatan meliputi :
  - a. Kegiatan survei tempat pengabdian masyarakat yaitu di Dayah Mudi Mesra Samalanga
  - b. Permohonan ijin kegiatan pengabdian masyarakat kepada pengurus dan Kepala Kabag Naker Dayah Dayah Mudi Mesra Samalanga
  - c. Pengurusan administrasi (surat-menyurat)
  - d. Persiapan alat dan bahan serta akomodasi
  - e. Persiapan tempat untuk pelaksanaangotong royong.
2. Kegiatan mengajar meliputi :
  - a. Pembukaan dan perkenalan dengan Santri Dayah Dayah Mudi Mesra Samalanga yang menjadi sasaran kegiatan.
  - b. Pelatihan mengenai pendidikan karakter melalui gotong royong.

Dokumentasi kegiatan pengabdian masyarakat di dayah MUDI Mesra Samalanga.





**Foto kegiatan pengabdian karakter melalui gotong royong di Dayah MUDI Mesra samalanga.**

3. Penutupan
  - a. Pemberian *door prize* bagi peserta yang mampu menunjukkan sikap karakter melalui gotong royong
  - b. Foto bersama dengan peserta penyuluhan (Santri )
  - c. Berpamitan dengan pengurus dan Kabag Naker Dayah MUDI MESRA Samalanga
  - d. Pembuatan laporan kegiatan pengabdian masyarakat

### **Sasaran**

- a. Kegiatan pelatihan mengenai pendidikan karakter melalui gotong royong di Dayah MUDI MESRA Samalanga. Sebanyak kurang lebih 20 Santri terlibat dalam kegiatan ini.

### **Output dan Outcome**

*Output* yang didapat dari kegiatan pengabdian masyarakat ini diantaranya adalah:

1. Santri diberikan pemahaman mengenai pendidikan karakter melalui gotong royong.

2. Dari hasil penyuluhan, Santri memahami mengenai isi materi dan di akhir sesi diberikan waktu tanya jawab. Didapatkan beberapa pertanyaan dari Santri diantaranya :
  - a. Bagaimanakah pengertian pendidikan karakter?
  - b. Bagaimana cara mempraktikkan pendidikan karakter melalui gotong royong ?
3. Untuk mengevaluasi tingkat pemahaman Santri terhadap isi materi penyuluhan, maka kami melakukan praktik langsung. Dengan adanya praktik maka kita akan mengetahui sejauh mana santri dalam memahami materi yang sudah dipelajari.

Sedangkan *outcome* yang didapatkan diantaranya adalah :

1. Dengan adanya program pengabdian masyarakat yang berupa pelatihan sehingga para santri mampu mempraktikkan bagaimana cara berperilaku.
2. Lebih jauh, diharapkan kegiatan-kegiatan serupa dapat berdampak pada peningkatan kesadaran masyarakat Indonesia khususnya pada siswa dan siswi sebagai generasi muda agar ikut aktif mempelajari tata cara berperilaku .
3. Institut Agama Islam (IAI) Al-Aziziyah Samalanga Bireuen Aceh, khususnya Fakultas Tarbiyah semakin dikenal sebagai institusi yang mempunyai kepedulian terhadap permasalahan masyarakat khususnya generasi muda.

### **Deskripsi Proses Kegiatan**

Kegiatan pelatihan pendidikan karakter melalui gotong royong di Dayah MUDI MESRA Samalanga secara umum berjalan dengan lancar. Kabag Naker beserta jajarannya membantu dalam mempersiapkan kegiatan ini. Peserta pelatihan merupakan Santri dayah MUDI MESRA Samalanga. Tempat yang dipakai untuk kegiatan tersebut adalah salah satu halamanyang terdapat Di Dayah MUDI.

Sebelum melakukan kegiatan penyuluhan, pemateri memperkenalkan diri terlebih dahulu kemudian mencoba menggali pengetahuan dasar pendidikan karakter, serta ciri-ciri pendidikan karakter.

Kegiatan pemberian materi berlangsung selama kurang lebih 45 menit. Setelah itu dilanjutkan dengan kegiatan praktik tentang pendidikan karakter. Diantaranya melakukan gotong royong secara bersama disalah satu halaman.

### **Keberlanjutan Program**

Kegiatan pelatihan tentang pendidikan karakter melalui gotong royong di Dayah MUDI MESRA Samalanga terlaksana dengan baik bahkan para peserta terlihat antusias dan mengharapkan kegiatan penyuluhan dapat berlanjut dengan pemberian materi yang lainnya terutama terkait praktik yang dijalani dalam kehidupan sehari-hari. Kabag naker juga mengharapkan akan adanya kegiatan yang berkelanjutan sehingga semakin dapat meningkatkan pengetahuan santri serta praktik di lapangan.

## **Rekomendasi Rencana Tindak Lanjut**

Berdasarkan evaluasi dan monitoring yang dilakukan maka rekomendasi yang kami ajukan bagi kegiatan ini adalah :

1. Kegiatan serupa seharusnya dilaksanakan secara kontinyu untuk meningkatkan pengetahuan dan praktik para Santri terutama mengenai pendidikan karakter Kegiatan dapat berupa pelatihan secara berkelanjutan kepada seluruh Santri Dayah MUDI.
2. Diadakan kerjasama dengan instansi yang memiliki pengalaman dalam tata carapelatihan pendidikan karakter melalui gotong royong.

## **KESIMPULAN**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat mengenai pelatihan pendidikan karakter melalui gotong royong di Dayah MUDI Mesra Samalanga telah terlaksana dengan baik. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat mengenai pelatihan pendidikan karakter melalui gotong royong di Dayah MUDI Mesra Samalanga mendapatkan respon yang antusias dari para Santri Dayah MUDI Mesra Samalanga.

Terdapat 3 pertanyaan dari peserta pelatihan (Santri) terkait materi pendidikan karakter melalui gotong royong. Kegiatan ini mendapat respon positif baik itu dari kalangan peserta maupun dari pengurus dayah MUDI Mesra Samalanga.

Kegiatan pengabdian seperti ini dapat dilakukan secara rutin baik di lokasi yang sama maupun di lokasi yang berbeda dengan sasaran masyarakat yang benar-benar membutuhkan pelatihan tentang pendidikan karakter melalui gotong royong.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Rasa terimakasih kami sampaikan kepada Rektor Institut Agama Islam (IAI) Al-Aziziyah Samalanga Bireuen Aceh Tgk. Muhammad Abrar Azizi, M.Sos. yang telah memberikan dukungan kebijakan dan pengarahan dalam penyusunan laporan kegiatan ini. Ucapan terimakasih juga kami sampaikan kepada Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam (IAI) Al-Aziziyah Samalanga Bireuen Aceh yang telah mendanai kegiatan ini. Tak lupa, kami juga menyampaikan terimakasih kepada pihak pimpinan, segenap pengurus Dayah MUDI Mesra Kecamatan Samalanga Kabupaten Bireuen Propinsi Aceh sebagai tempat pelaksanaan kegiatan serta semua pihak yang telah membantu terlaksananya kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

## DAFTAR RUJUKAN

- Fahmi, Z., & Amiruddin. (2022). Konsep dan Proses Pengembangan Kurikulum Ma'had Aly Dayah MUDI Masjid Raya Samalanga Bireuen Aceh. *Jurnal At-Tarbiyah*, 8(1), 11-22. Retrieved from <https://ejournal.iaialaziziyah.ac.id/index.php/jiat/article/view/131>
- Hilda Ainissyifa, "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 2014.
- Nur Ainiyah dkk, "Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam" *Jurnal Al-Ulum*, 2013.
- Profil dayah MUDI Mesra Samalanga.
- Sofyan Mustoip, Dkk, *Implementasi pendidikan karakter*, Surabaya: CV. Jakad Plubishing, 2018.
- Yuver Kusnoto, Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan *Jurnal Pendidikan Sosial*, No 2, 2017.
- Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakterkonsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*, cet 3, Jakarta : Kencana, 2013.
- Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakterkonsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*, cet 3, Jakarta : Kencana, 2013.